

MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PENERAPAN METODE PROYEK

IMPROVING COOPERATION CHILDREN AGED 5-6 YEARS OLD TROUGH APPLICATION OF THE PROJECT METHOD.

Oleh: Fadhilah isnaini, pendidikan guru paud, universitas negeri yogyakarta
e-mail: fadhilah.isnaini2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kerjasama melalui penerapan metode proyek pada anak usia 5-6 tahun. Metode proyek dipilih karena mampu meningkatkan kemampuan kerjasama karena dapat melibatkan anak secara langsung untuk berdiskusi dalam menentukan kegiatan dan bekerjasama dalam pelaksanaan kegiatan proyek. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Subjek dari penelitian ini adalah 15 anak usia 5-6 tahun di TK PKK Kartini. Objek dari penelitian ini adalah kerjasama anak yang meliputi kemampuan anak dalam berdiskusi, saling berbagi, dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Teknik analisis data berupa deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama dapat meningkat setelah dilakukan penerapan metode proyek. Pada observasi pra tindakan, data awal kemampuan kerjasama anak sebesar 50,3%, kemudian meningkat pada Siklus I menjadi 73,3% dan Siklus II sebesar 89,6%. Pemberian motivasi dilakukan selama kegiatan proyek berlangsung, pemberian *reward* dilakukan pada Siklus II.

Kata Kunci: *anak, kerjasama, proyek.*

Abstract

This research aims to improving capabilities in children aged 5-6 years old trough application of the project method. The project method is chosen to improve the ability of cooperation because it can involve children directly to discuss in determining activities and collaborating in the implementation of project activities. The type of this research is Classroom Action Research. The subjects were 15 children aged 5-6 years in PKK Kartini Kindergarten. The object of this research is the cooperation of children includes children ability to discuss, share, and solve the problems together on project activities. Data collection method used in this study was observation. Data analysis techniques is qualitative and quantitative descriptive. Indicators of success in this research is succesfull if the percentage calculations of child cooperation ability showed 81%. The results of this study indicate that the ability to cooperate can improve after the application of project methods. During the pra tindakan observation, the preliminary data of children cooperation ability amounted 50.3% then increased to 73.3% in first cycle, and the indicators of success has been reached amounted 89.6% at the second cycle. Giving motivation is carried out during the project activity and the reward is given at the end of the second cycle.

Keywords: children, cooperation, project.

PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 6 merupakan sekumpulan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Menurut Montessori dalam Hartati (2005: 46) anak usia dini pada tahun-tahun awal melalui periode sensitif. Pada periode ini anak mengalami masa keemasan atau masa *golden age*, otak anak tumbuh sangat pesat dan anak akan dengan

mudah menyerap segala informasi yang berada di sekitarnya. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Montessori bahwa anak dalam masa *golden age* dan pada dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif dan kreatif dengan menerapkan konsep belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. masa ini perkembangan otak anak mencapai 80% (Vinayastri, 2015: 36). Dalam masa ini anak dapat menerima dengan

baik apa yang mereka pelajari melalui melihat, mendengar, mencermati dan merasakan, serta mudah menerima stimulasi-stimulasi tertentu. Oleh karena itu, masa ini harus dioptimalkan sebaik mungkin dengan mengkondisikan anak dalam situasi pembelajaran yang efektif dan disesuaikan dengan dunia anak. Misalnya

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan pada anak sejak akhir hingga usia enam tahun, yang dilakukan untuk pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini memiliki tujuan untuk mengembangkan semua aspek perkembangan yang dimiliki anak secara optimal dan memiliki peran yang sangat penting untuk anak guna menciptakan generasi penerus bangsa yang baik dan berhasil. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terlepas dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar tersebut berisi tingkat pencapaian pada anak usia dini mengenai berbagai macam aspek perkembangan. Aspek perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, aspek fisik dan motorik, aspek kognitif, aspek sosial emosional, dan aspek bahasa. Salah satu perkembangan pada anak yang harus distimulasi sejak dini yaitu kemampuan sosial anak dalam bekerjasama, berinteraksi, atau berhubungan dengan lingkungannya. Bekerjasama merupakan

suatu hal terpenting didalam setiap kehidupan manusia, seperti halnya yang dikemukakan oleh Saputra (2005: 24) kemampuan kerjasama penting untuk memberikan keterampilan baru agar anak ikut berpartisipasi dalam dunia yang terus berubah dan akan terus berkembang. Semakin banyak kesempatan anak melakukan sesuatu secara bersama-sama, maka akan semakin cepat mereka belajar .

Berkembangnya zaman dan kemajuan teknologi yang saat ini kian pesat, berbagai macam jenis teknologi yang tidak terhitung jumlahnya dapat ditemui dengan mudah. Salah satu contoh teknologi yang sangat populer adalah *gadget*. *Gadget* adalah perangkat atau instrumen elektronik yang memiliki tujuan dan fungsi yang praktis terutama untuk membantu pekerjaan manusia (Iswidharmanjaya, 2014: 7). *Gadget* memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan *gadget* bagi kalangan remaja maupun bagi anak. Berkembangnya kemajuan teknologi pada *gadget* memiliki pengaruh pada berbagai macam model permainan yang dimainkan oleh anak. Berbagai macam *games* yang ada pada *gadget* banyak bermunculan sehingga anak lebih tertarik pada berbagai macam *games* yang berada didalam *gadget*. Bermain *games* di dalam ponsel dinilai jauh lebih menyenangkan daripada bermain dengan teman sebaya mereka. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Khotimah (2016: 2) di kawasan Kompleks Perumahan Pondok Jati pada anak usia 5-6 tahun pada tanggal 1 hingga 19 Maret tahun 2016, dari

17 anak 14 diantaranya anak mengemukakan bahwa pemakaian *gadget* lebih menyenangkan dibandingkan dengan bermain dengan teman sebayanya. Hal ini tak lepas oleh berbagai aplikasi permainan yang terdapat pada *gadget* yang mereka miliki, yang tentunya lebih menarik perhatian anak-anak dibandingkan dengan permainan-permainan yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, hal ini dapat berakibat pada rendahnya kemampuan kerjasama anak dengan teman sebaya mereka. Suatu upaya pembinaan yang dapat dilakukan kepada anak adalah pemberian rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kesiapan dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya. Pemberian rangsangan atau stimulus dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbagai macam metode pembelajaran.

Kemendikbud (2014: 24) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran anak usia dini terdapat macam-macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada proses pembelajaran anak usia dini, diantaranya adalah bercerita, demonstrasi, bercakap-cakap, pemberian tugas, sosio-drama atau bermain peran, karya wisata, dan eksperimen. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan bekerjasama pada anak adalah metode proyek. Metode proyek merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan prinsip dari Teori Belajar

Konstruktivistik di mana yang berperan dalam proses pembelajaran adalah anak itu sendiri. Prinsip dari Teori Belajar Konstruktivistik adalah anak membangun (mengkonstruksi) pengetahuannya sendiri sendiri melalui lingkungan dan fasilitas yang ada baik dengan media, bahan, atau perlengkapan yang telah tersedia (Siregar dan Nara, 2011: 41). Metode proyek atau *project based learning* merupakan gagasan dari John Dewey mengenai konsep *learning by doing* (belajar sambil melakukan) kemudian dikembangkan oleh William H. Kilpatrick, bahwa metode proyek merupakan aktivitas yang dilakukan dalam lingkungan yang memiliki sebuah tujuan. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Sutinen dalam Widayanti (2018: 34) dalam metode proyek anak belajar dengan melakukan sesuatu. Maka dari itu, melalui pengalaman langsung anak dapat belajar karena pengetahuan yang didapat dari hasil melakukan sendiri membuat anak mampu mengingat pengalaman tersebut, membangun pemahaman lebih dalam, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan mendapatkan penghargaan tersendiri untuk anak (Christianti, 2011: 4).

Manfaat metode proyek seperti diungkapkan oleh Dudnyk dalam Widayanti (2018: 42) adalah metode proyek mampu memberikan pengalaman belajar bermakna pada anak, meningkatkan kecakapan hidup, dan mendesain tugas. Selain itu, saat melaksanakan sebuah proyek anak belajar untuk memberikan bantuan kepada teman didalam satu kelompok, mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara mandiri, membuat asumsi, memberikan

respon atas pemikiran orang lain, dan memiliki kemampuan berpikir kreatif. Melalui pembelajaran dengan metode proyek anak usia dini dilatih untuk mempelajari atau memperoleh pengetahuan secara mendalam melalui penyelidikan atau proses aktif dan interaktif yang dilakukan oleh anak. Hallerman, Larmer, dan Mergendoller dalam Widayanti (2018: 45) mengemukakan bahwa metode proyek juga merupakan salah satu cara terbaik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan komunikasi pada anak dengan anak yang lain didalam sebuah kelompok. Maka dari itu, melalui penerapan metode proyek dalam proses pembelajaran anak mampu memperoleh berbagai macam pengetahuan.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pembelajaran pada 15 anak usia 5-6 tahun di TK PKK Kartini pada hari Senin tanggal 12 Februari 2019, terlihat bahwa anak hanya terpaku dengan kegiatan mereka masing-masing tanpa memperdulikan pekerjaan atau kegiatan lain yang dilakukan oleh teman lain disekelilingnya. Selain itu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun lebih banyak yang bersifat individual. Didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu guru di TK PKK Kartini setelah proses pembelajaran usai, guru menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum bervariasi dikarenakan kurangnya partisipasi anak dan terkendala dalam masalah biaya. Model pembelajaran yang dilakukan di TK PKK Kartini hanya bersifat *teacher center* atau kegiatan pembelajaran yang hanya berpusat pada

guru dan komunikasi hanya dalam satu arah. Pada proses pembelajaran guru langsung memberikan kegiatan tanpa melibatkan anak untuk menentukan kegiatan apa yang ingin dilakukan pada hari tersebut. Maka dari itu, hal ini dapat menjadi salah satu penghambat perkembangan sosial anak karena anak hanya selalu mengerjakan kegiatan yang diminta oleh guru.

Peneliti kemudian melakukan observasi kembali pada hari Sabtu tanggal 16 Februari 2016 pada proses pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun TK PKK Kartini masih belum terlihat. Dari 15 anak di dalam kelas, hanya 6 anak yang mampu bekerjasama dengan baik. Namun dari 9 anak lainnya terlihat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas kelompok yang diminta oleh guru, anak-anak yang lain seolah tidak peduli ketika teman mereka meminta bantuan walaupun guru telah berulang kali menstimulasi anak-anak untuk saling membantu dan bekerjasama. Selain itu guru di TK tersebut belum pernah sama sekali menerapkan model pembelajaran dengan metode proyek karena merasa sulit untuk dilakukan, memakan waktu yang banyak, dan terkendala permasalahan biaya. Padahal pembelajaran melalui penerapan metode proyek dapat menjadi salah satu kegiatan penstimulasi untuk mengembangkan kemampuan kerjasama pada anak, sesuai dengan penjelasan Kemendikbud (2014: 24) karena metode proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini.

Permasalahan yang telah diajabarkan sebelumnya membuat peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki model pembelajaran dan mencari solusi dalam peningkatan kemampuan bekerjasama pada anak didalam kelas. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun TK PKK Kartini yaitu melalui penerapan metode proyek, karena penerapan metode proyek ini dapat mengembangkan dan membina kerjasama pada anak dalam kegiatan proyek. Selain itu dalam kegiatan proyek dapat terjadi interaksi sosial diantara anak-anak yang terlibat pada proyek yang akan dilaksanakan guna mempersiapkan untuk kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena itu dengan diadakannya penelitian ini diharapkan adanya peningkatan seperti ciri-ciri yang telah disebutkan di atas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dapat meningkatkan dan memperbaiki mutu dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sama seperti yang dikemukakan oleh Arikunto (2007: 58) bahwa penelitian tindakan kelas adalah tindakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas peneliti berperan sebagai observer kemudian hasil dari penelitian dicermati untuk mengetahui perkembangan kemampuan kerjasama melalui metode proyek dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK PKK Kartini.

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama bulan Maret tahun 2019. Sementara tempat dalam pelaksanaan penelitian di TK PKK Kartini yang beralamatkan di Padokan Kidul, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di TK PKK Kartini dengan jumlah 15 orang anak yang terdiri dari 11 anak perempuan dan 4 anak laki-laki.

Prosedur Penelitian

Prosedur Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Masing-masing siklusnya terdiri dari perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), serta refleksi (*reflection*) sesuai dengan model penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc Taggart dalam (Kusumah dan Dwitagama, 2010: 21)

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi atau pengamatan langsung mengenai kondisi belajar mengajar, tingkah laku pada anak, dan interaksi yang terjadi pada anak dengan anak lainnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini didukung dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi dan disertai dengan mendokumentasikan pelaksanaan kegiatan proyek berupa foto yang digunakan sebagai penguat dan bukti dilaksanakannya

penelitian tindakan ini. Dari observasi yang dilakukan, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh anak pada saat pelaksanaan kegiatan metode proyek.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Pardjono (2007: 57) teknik analisis kualitatif yaitu penggambaran data hasil dari pengamatan menggunakan kalimat untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terperinci, sedangkan kuantitatif yaitu data yang berupa bilangan, nilainya dapat berubah-ubah atau bersifat variatif.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisa hasil observasi dan membuat narasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan anak di kelas. Data kuantitatif yang diperoleh peneliti menggunakan instrumen lembar observasi yang telah ditentukan peneliti. Data observasi yang diperoleh dihitung kemudian dipersentasekan. Dalam hal ini, analisis data kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah rumus perhitungan menurut Purwanto (2006: 102), yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan :

NP : Nilai persentase yang dicari atau yang diharapkan

R : Skor mentah yang diperoleh anak

SM : Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 : Bilangan tetap

Teknik analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data dari hasil pengamatan yang dilakukan diberi skor 1, 2, atau 3 pada masing-masing indikator.
2. Pada setiap indikator dihitung rata-rata kemampuan anak di setiap pertemuan
3. Setelah itu, hasil keseluruhan persentase digunakan untuk mencari rata-rata kemampuan dalam bekerjasama menggunakan penerapan metode proyek pada setiap pertemuan.
4. Pencapaian kemampuan bekerjasama pada Siklus I dan Siklus II diambil dari hasil pertemuan terakhir.
5. Hasil dari persentase tersebut dianalisis antara hasil sebelum tindakan ke Siklus I dan antara Siklus I ke Siklus II lalu dipaparkan peningkatan yang terjadi.
6. Hasil persentase akan dibuat dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih terlihat persentase peningkatan.

Indikator Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini akan dikatakan berhasil apabila nilai persentase rata-rata kemampuan kerjasama pada 15 anak usia 5-6 tahun di TK PKK Kartini telah mencapai pada nilai 81% dan termasuk pada kategori nilai sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai upaya meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak melalui peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari hasil persentase kemampuan

kerjasama anak pada Pra Tindakan sebesar 50,3% yang termasuk dalam kriteria kategori cukup. Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus menjadi 73,3% dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,6%.

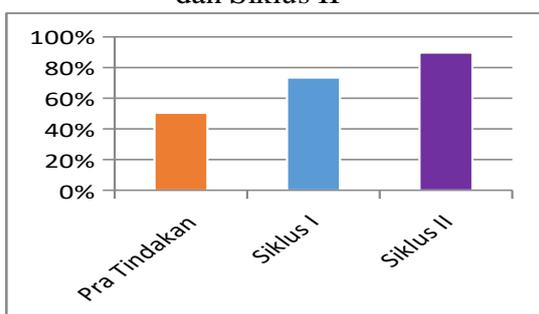
Pencapaian peningkatan kemampuan kerjasama berdasarkan indikator yang telah ditentukan terjadi pada pertemuan ketiga dari pelaksanaan tindakan Siklus II, pada pertemuan ini penelitian diakhiri karena telah mencapai pada nilai 89,6% sedangkan target pencapaian nilai berdasarkan indikator keberhasilan yang ditentukan adalah sebesar 81%. Hasil dari penelitian ini akan diperjelas melalui Tabel 1:

<i>Perbandingan Hasil Kemampuan Kerjasama</i>	<i>Rata-Rata (%)</i>
<i>Pra Tindakan</i>	50,3%
<i>Siklus I</i>	73,3%
<i>Siklus II</i>	89,6%

Tabel 1. Perbandingan Kemampuan Kerjasama Anak pada Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II

Perbandingan persentase pencapaian keberhasilan dari peningkatan kemampuan kerjasama melalui penerapan metode proyek pada anak dari pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan pada gambar 1.

Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pencapaian Kemampuan Kerja Sama Pra Tindakan, Siklus I dan Siklus II



Metode proyek dipilih peneliti untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak, karena metode proyek merupakan salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan dapat mengembangkan kemampuan kerjasama.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun ini peneliti menarik kesimpulan mengenai tahapan yang akan dilakukan pada kegiatan metode proyek langkah-langkah pelaksanaan metode proyek menurut Katz dan Sylvia (2000) dan Quinn (2009: 1), tahapan itu ada tahap pertama (persiapan dan memulai proyek), tahap kedua (mengembangkan proyek), dan tahap ketiga (evaluasi atau menyelesaikan proyek). Pada pelaksanaan penelitian tindakan dilakukan empat tahap yaitu tahap perencanaan, tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Tahap-tahap yang dilakukan dalam penerapan metode proyek adalah kegiatan persiapan dan telah dimulainya kegiatan proyek. Tahap ini merupakan penentuan kegiatan dari tema yang telah ditentukan oleh guru dan peneliti. Dalam menentukan kegiatan proyek anak turut berpartisipasi menentukan kegiatan apa yang akan dilaksanakan dalam kegiatan proyek dihari tersebut. Pada penentuan kegiatan peneliti menyiapkan video atau gambar yang berisi tentang tema yang telah ditentukan. Untuk menentukan kegiatan pada metode proyek ini dapat melalui wawancara, video, buku cerita, televisi atau internet.

Tahap kedua adalah mengembangkan proyek, Kegiatan yang terdapat pada tahap dua

adalah anak melakukan survei atau menggali informasi secara mendalam mengenai tema yang telah dipilih. Pada tahap ini merupakan pembagian alat dan bahan yang sekiranya diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan proyek kepada masing-masing kelompok. Anak dipersialahkan untuk mulai melaksanakan kegiatan proyek bersama dengan teman dalam satu kelompoknya. Di dalam tahap ini pendidik memberikan motivasi dan penguatan agar anak mengerjakan kegiatan proyek secara bersama-sama dengan teman dalam satu kelompoknya, serta menanamkan konsep bahwa suatu kegiatan yang dikerjakan secara bersama-sama akan terasa ringan dan cepat selesai.

Tahap ketiga merupakan evaluasi atau penyelesaian kegiatan proyek, tahap ini merupakan tahap akhir dari metode proyek yang terdiri dari berbagai macam kegiatan. Pada tahap ini anak sudah mulai membuat proyek akhir secara berkelompok yang telah ditentukan. Setelah proyek selesai dibuat, proyek dikumpulkan kepada guru untuk dipamerkan dan anak melakukan presentasi mengenai proyek yang telah dibuat. Selanjutnya adalah evaluasi dan pengondisian anak, guru dan anak melakukan refleksi dan berdiskusi pengalaman atau pengetahuan apa yang telah anak dapatkan dari penerapan metode proyek dalam pembelajaran. Kemudian anak diajak untuk membersihkan, mengembalikan, dan merapikan alat dan bahan serta tempat yang telah digunakan. Hal ini dapat digunakan untuk mengembangkan kedisiplinan dan tanggung jawab pada anak. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan

kegiatan proyek yang dilakukan telah tercapai sesuai harapan dan memadai.

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 23% pada akhir Siklus I dan akhir Siklus II mengalami peningkatan sebesar 16,3%. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode proyek dengan kemampuan kerjasama memiliki keterkaitan. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa metode proyek dengan kemampuan kerjasama memiliki keterkaitan. Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil pencapaian kemampuan kerjasama anak mulai dari pelaksanaan pra tindakan, Siklus I dan Siklus II, kemudian pencapaian indikator keberhasilan terjadi pada Siklus II.

Hasil dari pengamatan yang dilakukan pada pelaksanaan pra tindakan kemampuan kerjasama pada anak memperoleh nilai sebesar 50,3% dan masuk dalam kategori cukup. Pelaksanaan tindakan Siklus I terjadi peningkatan dan memperoleh nilai 73,3% yang masuk pada kategori baik. Pada pelaksanaan tindakan Siklus II memperoleh nilai 89,6% serta pencapaian indikator keberhasilan terjadi pada Siklus II, dan penelitian tindakan diakhiri pada pertemuan ketiga Siklus II.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan metode proyek dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia 5-6 tahun

di TK PKK Kartini. Hasil penelitian yang dilakukan melalui peningkatan, hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan persentase kemampuan kerjasama anak pada pra tindakan sebesar 50,3% yang termasuk dalam kriteria kategori cukup. Kemudian mengalami peningkatan pada pelaksanaan tindakan siklus menjadi 73,3% dan pada pelaksanaan tindakan Siklus II mengalami peningkatan menjadi 89,6%. Pencapaian peningkatan kemampuan kerjasama berdasarkan indikator yang telah ditentukan terjadi pada pertemuan ketiga dari pelaksanaan tindakan Siklus II, pada pertemuan ini penelitian diakhiri karena telah mencapai pada nilai 89,6% sedangkan target pencapaian nilai berdasarkan indikator keberhasilan yang ditentukan adalah sebesar 81%.

Saran

Bagi Guru

Guru dapat menjadikan metode proyek sebagai alternatif kegiatan dalam pembelajaran guna meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Guru lebih optimis dalam memotivasi anak untuk saling bekerjasama dengan semua teman tanpa memilih-milih. Demi kelancaran menerapkan kegiatan metode proyek dalam pembelajaran guru perlu menambah pemahaman mengenai kegiatan metode proyek agar lebih terarah saat memberi pengarahan untuk anak.

Bagi Sekolah

Sekolah dapat mengembangkan metode proyek sebagai salah satu alternatif program pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak. Kegiatan metode proyek dapat dilakukan disela-sela kegiatan

pembelajaran, tetapi tetap dalam satu kesatuan utuh. Pihak dapat melibatkan orang tua dalam pelaksanaan metode proyek dengan memberikan laporan mengenai hasil dari pelaksanaan metode proyek dengan menampilkan atau memamerkan hasil karya dari kegiatan proyek. Didalam tahap terakhir proyek terdapat kegiatan untuk mempresentasikan hasil dari kegiatan proyek yang telah dilakukan, presentasi itu dapat dilakukan dengan teman sekelas atau mengadakan sebuah pameran untuk orang tua siswa, agar mere dapat menyaksikan hasil karya yang telah dibuat oleh anak.

Bagi Peneliti

Penelitian ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu peneliti lain dapat lebih termotivasi untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian menggunakan metode proyek, terutama dalam hal pemilihan kegiatan agar lebih menarik dan bervariasi untuk anak. Harapannya peneliti menerapkan metode proyek sebagai pedoman untuk meningkatkan kemampuan kerjasama dan sikap tanggung jawab dibidang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Derry Iswidharmanjaya. (2014). *Bila si kecil bermain gadget*. Yogyakarta: Bisakimia.
- Eveline Siregar & Hartini Nara. (2011). *Teori belajar dan pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Katz, L. G., & Chard S. C. (2000). *Engaging children's minds — the project approach*. Stanford, CT: Ablex.
- Martha Christianti. (2011). *Pembelajaran anak usia dini dengan pendekatan proyek*.

Diakses tanggal 10 Oktober 2018 dari [http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/3.Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20dg%20pendekatan%20proyek%20%20\(Autosaved\).pdf](http://staffnew.uny.ac.id/upload/132319834/penelitian/3.Pendidikan%20Anak%20Usia%20Dini%20dg%20pendekatan%20proyek%20%20(Autosaved).pdf).

- Melia Dwi Widayanti. (2018). Pengembangan buku panduan pembelajaran metode proyek untuk guru dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. *Tesis magister*, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Undang-Undang Nomor 137, Tahun 2014, tentang Standar Nasional PAUD*.
- Pardjono, dkk. (2007). *Panduan penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: UNY (tidak diterbitkan).
- Presiden. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Quinn. (2009). *The project approach for preschool*. Diakses tanggal 12 Maret 2019 dari <https://illinoisearlylearning.org/tipsheets/>
- Suharsimi Arikunto. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyu Novitasari & Nurul Khotimah. (2016). Dampak penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 182-186.
- Wijaya Kusumah & Dedi Dwitagama. (2010). *Mengenal penelitian tindakan kelas edisi kedua*. Jakarta: PT Indeks.
- Yudha M Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.